

# Limbah Besi dalam Fotografi Kolase: Perspektif Ecoart

**Ketut Gura Arta Laras**

Program Studi Fotografi, Jurusan Media Rekam,  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5,5, Mojosongo, Surakarta 57127, Jawa Tengah  
No. HP. 0813-3874-1456, e-mail: ketutlaras@yahoo.com

## ABSTRAK

Limbah besi merupakan barang bekas yang sudah tidak ada nilai maupun fungsinya, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan yang lainnya. Limbah besi banyak ditemukan di berbagai tempat, ada yang masih bisa dijual Kembali, tetapi banyak juga yang sudah tidak dapat dijual atau digunakan Kembali. Limbah besi menjadi objek dalam penciptaan karya fotografi, yaitu menciptakan karya seni dengan menggunakan material limbah sehingga dapat menciptakan visual karya fotografi tiga dimensional dengan menggunakan teknik kolase. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), sebuah kreatifitas dengan melakukan langkah atau tindakan eksplorasi, yaitu melakukan pengamatan langsung keberbagai lokasi dan visualisasi dengan melakukan eksperimentasi dan menggunakan perspektif *EcoArt*. Penelitian ini menghasilkan karya fotografi dengan menggunakan barang bekas atau rongsokan sebagai fotografi kolase dengan perspektif *EcoArt* yang mempunyai nilai-nilai estetik.

**Kata kunci:** limbah-besi, fotografi, kolase, dan *EcoArt*

## ABSTRACT

*Iron waste is used goods that no longer have any value or function, both for household needs and other needs. Iron waste is often found in various places, some of which can still be resold, but much of it can no longer be sold or reused. Iron waste becomes an object in creating photographic works, namely creating works of art using waste materials so that you can create visual three-dimensional photographic works using collage techniques. In this research, practice-based research is used, creativity by carrying out exploratory steps or actions, namely making direct observations in various locations and visualization by conducting experimentation and using an EcoArt perspective. This research produces photographic works using used or junk items as collage photography with an EcoArt perspective that has aesthetic values.*

**Keywords:** *Iron waste, photography, collage, and EcoArt*

## PENDAHULUAN

Peranti atau benda-benda hasil dari ciptaan manusia akan selalu berkembang menurut kebutuhan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut terjadi baik dari segi bentuk maupun

fungsinya. Pemuasan akan kebutuhan menciptakan manusia menjadi selalu berpikir untuk menemukan sesuatu yang dapat mempermudahnya dalam menjalani hidup baik yang bersifat primer maupun sekunder (Soekanto, 1990: 335).

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang terus bertambah, hasil dari ciptaan manusia yang berupa teknologi tersebut selalu diperbaharui dan lebih disempurnakan dengan tujuan hasil ciptaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan manusia yang berkembang pula. Misalnya dalam kebutuhan transportasi, kendaraan digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Kendaraan (dari Bahasa Latin: *vehiculum*) adalah mesin transportasi untuk mengangkut orang atau kargo. Kendaraan meliputi gerbong, sepeda, kendaraan (sepeda motor, mobil, truk atau bus), kendaraan rel (kereta api, trem), perahu (kapal, perahu), kendaraan amfibi (kendaraan berpeluncur sekrup, kapal bantalan udara), pesawat (pesawat terbang, helikopter) dan wahana antariksa (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kendaraan>).

Pada titik terendah dari nilai dan fungsi sebuah barang, maka barang tersebut sudah tidak digunakan dan tidak berguna lagi. Barang yang sudah tidak dipergunakan akan menjadi barang rongsokan. Barang rongsokan merupakan salah satu dari sisa konsumsi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Barang rongsokan tentu sudah pernah mengalami baru. Pada saat barang tersebut masih baru, tentu mempunyai manfaat dan fungsi yang optimal. Seiring berjalannya waktu dalam pemanfaatan barang tersebut akan mengalami sebuah penurunan secara kualitas, baik dari fisik maupun sistem kinerjanya.

Limbah dapat berupa sampah, air kaku, dan air buangan dari berbagai aktivitas lainnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.



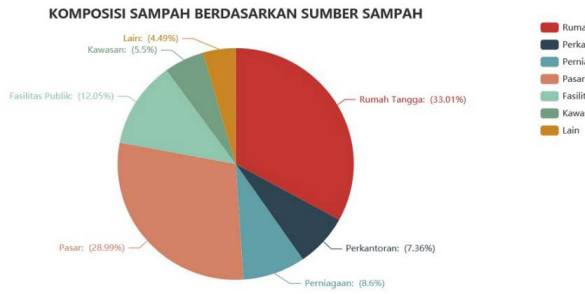
**Gambar 1.** Limbah besi yang terdapat pada penampungan atau pengepul barang bekas. (Sumber: Dok. Ketut Gura Arta Laras, 2021)



**Gambar 2.** Barang bekas di pasar pagi Klitikan Semanggi, Surakarta, Jawa Tengah. (Sumber: Dok. Ketut Gura Arta Laras, 2021)

18/1999 Jo. P P 85/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan/atau kegiatan manusia. Dengan kata lain, limbah adalah barang sisa dari suatu kegiatan yang sudah tidak bermanfaat atau bernilai ekonomi lagi (<https://id.wikipedia.org/wiki/Limbah>).

Barang rongsokan bisa didaur ulang kembali meskipun memerlukan waktu dan proses tertentu. Barang rongsokan yang

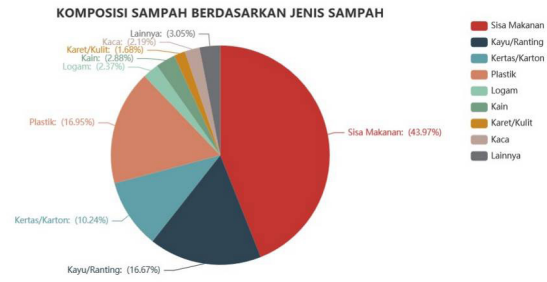


**Gambar 3. Limbah besi khususnya mobil**  
(Sumber: Dok. Ketut Gura Arta Laras, 2021)

belum diproses daur ulang akan menjadi limbah. Fenomena tersebut dapat ditemukan ditempat-tempat penampungan barang bekas, besi bekas, mobil yang sudah tidak terpakai, dan tempat jual beli barang bekas.

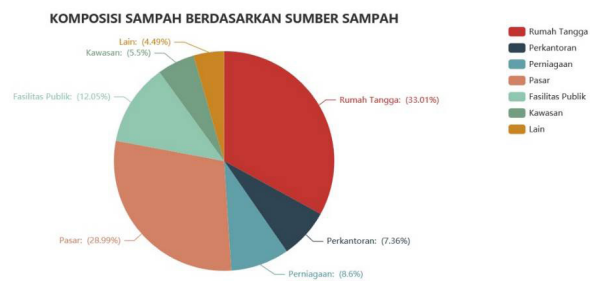
Timbunan barang bekas tersebut terdiri dari berbagai jenis barang, baik dari bentuk, ukuran, dan bahan. Beberapa jenis bahan antara lain kertas, plastik, besi, aluminium, tembaga, stainless, kain, dan masih banyak jenis banyak lainnya. Barang-barang tersebut berasal dari perorangan, rumah tangga, maupun industri. Beberapa barang bekas ada yang masih utuh, ada juga barang yang sudah terpisah dari bagiannya, dan ada juga barang yang sudah terpotong menjadi beberapa bagian.

Douglas dan Baron Isherwood (dalam Adlin, 2006: 391) bahwa konsumsi sebagai penggunaan hak milik yang bernilai material, yaitu menghabiskan nilai material itu sendiri. Dampaknya, barang atau benda yang sudah tidak layak atau tidak sesuai lagi dengan kebutuhan akan ditinggalkan. Perubahan tersebut tidak diimbangi dengan perilaku manusia atas kebendaan yang sudah tidak terpakai lagi. Dampak limbah juga bisa merusak ekosistem alam, perlu adanya



**Gambar 4. Komposisi sampah berdasarkan jenis sampah.**

(Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan tahun 2020 di Provinsi Jawa Tengah)



**Gambar 5. Komposisi sampah berdasarkan sumber sampah.**

(Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan tahun 2020 di Provinsi Jawa Tengah)

pengelolaan yang baik terhadap limbah tersebut.

Dalam Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan data bahwa timbunan sampah tahun 2020 di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,513,644.39 ton.

Limbah sampah berdasarkan jenis sampah berbahan logam di Jawa Tengah sebesar 2,37%. Limbah sampah berdasarkan jenis sumber sampah yang berasal dari rumah tangga mencapai 33,01% pada tahun 2020.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa limbah sampah berdasarkan sumbernya

di Jawa Tengah pada tahun 2020, bahwa limbah rumah tangga paling besar dalam menghasilkan sampah atau limbah (<http://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>).

Dalam pemanfaatan limbah, khususnya limbah berbahan besi biasanya dipergunakan kembali dengan cara didaur ulang atau *reycycle* untuk menjadi benda yang lain dengan bentuk dan fungsi yang berbeda, contohnya membuat peralatan atau senjata tajam yang dapat memudahkan atau memperlancar dalam pemenuhan kehidupan, yang di mana dalam Agama Hindu untuk menghargai sebuah benda khususnya berbahan besi dirayakan atau diperingati dalam upacara *Tumpek Landep*.

Kepercayaan umat Hindu di Bali, upacara *Tumpek Landep* merupakan wujud bhakti dan karma umat Hindu, baik sebagai sarana pemujaan, ucapan terima kasih, sekaligus permohonan kepada Hyang Widhi atas anugerah berupa peralatan dari besi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Upacara *Tumpek Landep* yang hadir setiap *Saniscara Kliwon wuku Landep* adalah pemujaan kepada *Bhatara Siwa* dalam manifestasinya sebagai *Sanghyang Pasupati*. *Tumpek Landep* terutama menjadikan senjata dan semua peralatan yang terbuat dari besi menjadi *Sthana Sanghyang Pasupati*.

Namun demikian, makna *Tumpek Landep* adalah *landeping idep*, yakni mengasah kekuatan *idep (citta)* dan berpuncak pada pengetahuan rohani mengenai pengendalian *citta* untuk mencapai *jivanmukta*. Dalam kehidupan masyarakat modern, kekuatan *citta* yang terdiri atas pikiran (*manah*), kecerdasan (*buddhi*), dan ego (*ahankara*) dapat diarahkan menjadi spirit dalam pengembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Mengingat *idep* adalah potensi dasar manusia yang menjadikannya unggul, serta dengan manusia dapat *survive* dalam kehidupan yang penuh kompetisi, serta kontradiksi nilai dan norma. Dengan demikian *Tumpek Landep* tetap dilaksanakan oleh umat Hindu menjadi ritual untuk membangun kesadaran *idep* secara berkesinambungan dalam sistem makna yang selalu terbuka untuk didialogkan pada setiap zaman.

Makna yang terkandung dalam upacara *Tumpek Landep* menjadikan sudut pandang pengkarya bagaimana mengolah *idep*, yaitu pikiran (*manah*), kecerdasan (*buddhi*), dan ego (*ahankara*) untuk bisa menghargai sebuah benda yang sudah tidak berguna, khususnya limbah kendaraan berbahan besi yang pernah menjadi bagian dari kehidupan dan ikut berperan dalam proses kehidupan. Dengan dimanfaatkannya limbah besi menjadi material dalam karya seni, secara tidak langsung memberikan keberlanjutan fungsi keberadaan dari benda tersebut walaupun sudah dianggap limbah dan memberikan alternatif media dalam berkarya seni dengan memanfaatkan limbah.

Peran seorang pekerja seni/seniman/pengkarya juga bisa ikut berperan dalam menanggulangi maupun mengelola limbah tersebut, salah satunya yaitu dijadikan sebuah material atau objek dalam penciptaan karya seni dan juga menjadi sebuah benda yang mempunyai fungsi kembali. Dengan harapan tidak hanya sebagai ekspresi diri tentang bagaimana melihat fenomena yang terjadi tetapi juga bisa menjadi salah satu upaya untuk menjadi media penyadaran bagi

masyarakat bagaimana dampak dari hasil konsumsi yang sudah dilakukan. Dengan adanya pemanfaatan limbah yang dikelola kembali menjadi sesuatu yang lebih berguna, baik menjadi benda fungsional maupun karya seni dan juga menjadi salah satu cara untuk mengurangi dari dampak jumlah dari limbah yang belum terkelola dengan baik.

Perilaku pro-lingkungan adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan. Perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberi manfaat kepada orang lain, keinginan mengorbankan diri demi lingkungan (Hendra, 2016). Dengan demikian perilaku pro-lingkungan adalah sebuah tindakan seseorang terhadap lingkungan hidup yang berkaitan dengan perilaku upaya memanfaatkan kembali barang bekas, mendaur ulang sampah atau limbah, mencegah terjadinya limbah. Dalam hal ini, proses penciptaan karya seni ini akan memanfaatkan limbah besi menjadi objek dan material karya seni. Secara tidak langsung dalam proses penciptaan karya seni ini akan membantu dalam mengurangi sampah, melakukan pengelolaan limbah dengan memanfaatkan limbah besi sebagai objek dan material karya seni.

Terkait dengan penciptaan karya, dalam buku *Kritik Seni* (2007) oleh Dharsono Sony Kartika, menyebutkan bahwa penciptaan karya adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri tersebut, yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan (Dharsono, 2007: 3). Kesatuan

adalah menunjukkan adanya sesuatu yang utuh, yaitu adanya hubungan yang berarti, bermakna antara semua unsur-unsurnya, yang satu memerlukan kehadiran yang lain, dan saling mengisi. Kerumitan yang ada pada suatu karya seni menurutnya juga merupakan salah satu yang menyebabkan karya seni menjadi lebih bermutu. Kerumitan dapat dihadirkan dengan cara di antaranya membuat adanya hal-hal yang menjadikan sesuatu menjadi kontras, seperti gambar dan benda. Kesungguhan pada bentuk karya seni mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmatinya kesuatu hal yang dipandang lebih penting dari yang lain.

Proses penciptaan karya seni tidak akan terlepas dari ide tentang bagaimana visual karya yang akan dibuat. Pemahaman dan kemampuan teknik juga menjadi peranan penting dalam proses penciptaan karya seni. Menurut Guntur (Smith and Dean, 2009: 1) menyebutkan bahwa dinamika dalam berpikir baru dan metodologi baru dalam melakukannya, kesadaran dari jenis pengetahuannya yang berbeda di mana praktik kreatif dapat menyampaikan dan mengilmunisasi tubuh informasi tentang proses kreatif. Terkait dengan hal tersebut, dalam proses penciptaan karya seni dapat memberikan wacana baru terkait dengan bagaimana melihat dan merespon fenomena atau objek menjadi sebuah wacana baru dan menarik untuk menjadikan sebuah sudut pandang yang berbeda dalam menyajikan ke dalam karya seni, khususnya karya seni fotografi.

Klaim *orijinal* dan kontribusi terhadap pengetahuan dapat ditunjukkan melalui hasil

kreatif yang dapat berupa artefak seperti citra, musik, desain, model, media digital atau yang lainnya seperti pertunjukan dan pameran (Guntur, 2016: 17). Hal ini terkait dengan penciptaan karya fotografi dengan menggunakan teknik kolase dengan skala ukuran sebenarnya. Sajian secara visual karya seni, khususnya karya seni fotografi memberikan capaian lebih terhadap apa yang akan disajikan. Ketepatan dalam pemilihan media maupun bahan maupun sajian akhir yang akan digunakan dapat mempengaruhi tampilan sajian visual tersebut. Menyajikan karya fotografi yang tidak hanya bersifat dua dimensional tetapi karya fotografi yang mengarah tiga dimensional.

*EcoArt* adalah suatu wadah untuk seni yang melihat bahwa seni tidak lagi dari segi estetis saja akan tetapi harus mempertimbangkan hubungan antara seni dan lingkungannya. Dalam buku *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*, menyebutkan bahwa *EcoArt* diciptakan untuk mengilhami, mencintai lingkungan hidup mewujudkan keberlangsungan ekosistem yang ditempati (Marianti, 2017: 263).

Dalam konsep *EcoArt* terdapat istilah *recycle*, *reuse*, dan *upcycle* yang penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. *Recycle* yang berarti mendaur ulang yang paling banyak dilakukan mengingat sudah banyaknya sampah yang tersebar di berbagai lokasi.
2. *Reuse* yang berarti menggunakan kembali. Tahap ini mengajak untuk menggunakan kembali produk yang sudah terpakai.
3. *Upcycle* itu suatu tindakan untuk

menghasilkan sebuah karya baru yang punya nilai lebih yang bahannya dari sesuatu yang sudah tidak digunakan lagi.

*Upcycle* atau *upcycling* dapat didefinisikan sebagai menggunakan kembali suatu objek dengan cara yang baru, tanpa merendahkan material asli yang dibuatnya (Goldsmith, B. 2009).

Dengan memanfaatkan limbah besi sebagai objek dan material karya seni fotografi mampu memberikan peran dan posisi yang berbeda pada limbah tersebut. Limbah dijadikan objek dalam penciptaan karya seni dan limbah juga dimanfaatkan sebagai material karya seni dengan menggunakan teknik kolase.

Berdasarkan penelitian Ali dan Khairuddin (2013) tentang konsep *upcycling* terhadap prikehidupan manusia dan lingkungannya serta yang melingkupinya, keuntungan ber-*upcycle* di antaranya sebagai berikut.

#### a. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang memiliki unsur kebaruan, yang mempunyai efek jangka panjang minimal memperhatikan lingkungan. Di mana fungsi dari objek sebelumnya seperti di antaranya limbah kayu, logam, kertas bekas, furnitur lama, kaleng, dan botol diubah menjadi sebuah produk berfungsi baru yang kreatif dengan mempertahankan bentuk aslinya secara berkelanjutan atau dimanipulasikan dan dikombinasikan dengan objek yang lain.

#### b. Ramah Lingkungan (*Environmental Wise*)

Biasanya bersifat ramah lingkungan ketika prosesnya dapat direpetisi, dengan

tujuan pengembalian material ke bentuk dasarnya yang hasil akhirnya menjadi sumber baru proses selanjutnya. Oleh sebab itu, desainer harus kreatif, sehingga bisa membuat suatu produk buangan yang dapat difungsikan kembali menjadi produk dengan fungsi yang lain.

### c. Pendekatan Kreatif (*Creative Approach*)

*Upcycling* dapat menjadi cara bagi seseorang untuk lebih kreatif dalam membantu menjaga bumi. Keindahan dari pendekatan ini adalah bahwa seseorang masih dapat mempertahankan nilai sentimental dari produk yang digunakan tanpa memikirkan untuk membuang, seseorang dapat menciptakannya menjadi sesuatu yang baru dengan nilai estetika yang lebih tinggi. Bentuk dan material dasar dimanipulasi menjadi produk baru di mana ia memenuhi persyaratan dan kebutuhan fungsi baru dan area ruang. Kebutuhan metode eksperimen atau coba-coba akan membuat dan memproduksi tidak hanya furnitur kreatif baru, tetapi juga eksklusif.

Beberapa aspek tersebut di atas dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah kreativitas khususnya karya seni tidak hanya sebuah ekspresi bagaimana melihat sebuah fenomena yang mencoba dijadikan wacana atau tema karya tetapi juga bisa bermanfaat untuk kepentingan aspek lainnya.

Dalam agama Hindu diyakini adanya konsep reinkarnasi yang artinya kelahiran atau hidup kembali. Manusia dapat bereinkarnasi tidak selalu lahir atau hidup kembali sebagai manusia, melainkan mengalami kehidupan kembali sebagai makhluk atau bentuk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, atau

makhluk lain. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, reinkarnasi menurut etimologi atau bahasa terdiri atas “re, in, kar, na, si” yang artinya penjelmaan kembali makhluk yang telah mati (Rahimsyah Satyo Adhie, 2013: 199). Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, *reincarnate* atau reinkarnasi adalah lahir kembali. Dalam Bahasa Sansekerta, reinkarnasi disebut sebagai *Punarbhawa*. Kata tersebut berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu *Punar* artinya “lagi”, sedangkan *Bhawa* artinya “menjelma” (Reyhan, 2005: 171).

Terkait konsep reinkarnasi dalam penciptaan karya seni ini, menggunakan kembali objek limbah besi, apabila limbah tersebut dilihat sebagai limbah, tanpa ada sebuah tindakan atau upaya memaksimalkan benda tersebut tetap akan menjadi limbah. Namun, apabila limbah tersebut digunakan kembali dan mendapatkan sentuhan kreatif, maka limbah tersebut akan bermanfaat kembali dengan kata lain mengalami kehidupan kembali sebagai karya seni, khususnya karya seni fotografi yang di dalamnya mengandung nilai keindahan.

Dalam perkembangannya, kolase secara kreatif dimanfaatkan sebagai unsur estetik yang personal dalam sebuah karya lukis. Kolase menjadi media yang digemari beberapa seniman dunia, antara lain Pablo Picasso, George Braque, dan Max Ernest yang memanfaatkan berbagai media seperti kolase kertas, kain, dan berbagai objek lainnya. Kata kolase (*collage*) atau biasanya disebut juga dengan gunting-tempel (*cut and paste*), kalau dilihat dari asal katanya, penggabungan dari kata ‘*cut*’ yang berarti menggunting atau memotong dan ‘*paste*’ yang berarti memasangkan. Asal kata kolase ada

beberapa pendapat, salah satunya berasal dari kata 'collageum', yang artinya adalah lem atau perekat, jadi, kolase atau karya gunting-tempel ini dapat diartikan sebagai sebuah karya yang dibuat dengan memotong objek-objek, biasanya berpagambar, dan kemudian menempelkannya dengan lem atau perekat dalam suatu bidang, sehingga menjadi satu-kesatuan ([http://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/6/61/Compotier\\_avec\\_fruits,\\_violon\\_et\\_verre.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/6/61/Compotier_avec_fruits,_violon_et_verre.jpg)).

Bentuk karya seni fotografi yang diciptakan, mencoba menghadirkan karya fotografi yang memiliki karakteristik visual yang berbeda. Mempunyai visual dua dimensi dan tiga dimensi, dua dimensi atau kerap disebut dwi matra adalah jenis karya seni yang memiliki bidang datar dan hanya bisa dinikmati dari depan sebab hanya memiliki dimensi panjang dan lebar, sedangkan karya tiga dimensi adalah karya seni yang mempunyai unsur, pertama mempunyai panjang, lebar, tinggi. Kedua memiliki ruang, dan ketiga dapat dilihat dari segala sudut pandang.

*"With these mixed-media works of art, Rauschenberg reinvented collage, changing it from a medium that presses commonplace materials to serve illusion into something very different: a process that undermines both illusion and the idea that a work of art has a unitary meaning."* ([https://www.theartstory.org/definition/collage/#pnt\\_](https://www.theartstory.org/definition/collage/#pnt_)). "Dengan karya seni media campuran ini, Rauschenberg menemukan kembali kolase, mengubahnya dari media yang menekan bahan-bahan biasa untuk menyajikan ilusi menjadi sesuatu yang sangat berbeda: sebuah proses yang merusak ilusi dan gagasan bahwa sebuah karya seni memiliki makna kesatuan"

Hal ini memberikan peluang bahwa

sebuah karya seni fotografi bisa mempunyai bentuk visual karya tiga dimensional dengan menggunakan teknik kolase. Hasil dari penerapan teknik kolase ini mampu menampilkan karakter visual karya yang berbeda. Yang biasanya karya fotografi secara konvensional dengan karakter visual dua dimensional, dengan teknik kolase mampu menampilkan karya dengan karakter visual tiga dimensional.

Menurut Mikke Susanto, kata "kolase" berasal dari Bahasa Perancis yang berarti merekat. Kata "kolase" yang dalam Bahasa Inggris disebut "collage" berasal dari kata "coller" dalam Bahasa Perancis yang berarti "merekat". Selanjutnya, kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan lain sebagainya kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak), atau teknik lainnya. Berbagai material kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni (Susanto M., 2001: 63).

Pemanfaatan material limbah khususnya limbah besi menjadikan pengkarya ingin melakukan sebuah tindakan agar benda tersebut bisa dimanfaatkan kembali menjadi sebuah karya seni dengan cara menggabungkan hasil foto dan menempelkan objek limbah besi tersebut dengan menggunakan teknik kolase. Teknik penempelan objek limbah pada foto dengan skala atau ukuran yang sebenarnya.

Dari latar belakang tersebut, maka pengkarya mengambil suatu langkah bagaimana limbah besi sebagai material penciptaan karya fotografi, bagaimana teknik



kolase sebagai strategi penciptaan karya fotografi, bagaimana pendekatan *EcoArt* mampu menghasilkan karya fotografi yang menempatkan material limbah besi dan teknik kolase sebagai modal visual dalam membangun wacana karya fotografi. Limbah terkait dengan lingkungan seperti yang dijelaskan dalam buku *Metode Penyusunan Karya Seni (Sebuah Alternatif)* menyebutkan bahwa konsep *Tri Hita Karana* adalah konsep kehidupan sosial masyarakat Bali yang mengandung unsur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*prahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan alam atau lingkungan (*palemahan*). Dalam konsep tersebut manusia sebagai porosnya (Sukerta, 2011: 8). Konsep *Tri Hita Karana* dengan penciptaan karya fotografi ini kaitannya adalah terkait dengan lingkungan dalam hal ini pemanfaatan limbah besi sebagai objek karya seni fotografi.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, pengkarya memfokuskan pada limbah berbahan besi. Limbah tersebut bisa ditemukan di dalam sampah, tempat-tempat penampungan barang rongsokan. Salah satu objek yang akan dimanfaatkan antara lain bagian-bagian dari kendaraan yang memang sudah tidak digunakan dan sudah rusak. Limbah kendaraan yang akan digunakan merupakan bagian dari kendaraan itu sendiri, seperti: body, rangka atau *chasis*, dan *spare part* mesin. Pemilihan benda tersebut berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran yang disesuaikan dengan interpretasi pengkarya terhadap bentuk benda tersebut yang akan disesuaikan dengan tema yang akan dibuat.

Menghadirkan visual karya fotografi tiga

dimensional. Nantinya karya seni fotografi yang akan dibuat mempunyai karakter visual karya yang tidak hanya bisa dinikmati secara indera penglihatan tetapi juga bisa juga dinikmati atau dirasakan dengan diraba melalui indera peraba.

Wujud karya seni fotografi yang diciptakan, dengan menggunakan teknik kolase. Menciptakan karya fotografi yang tidak hanya bisa disajikan dalam bentuk dua dimensi tetapi karya fotografi dengan sajian tiga dimensi. Karakter visual dari karya fotografi yang akan dibuat, karya yang tidak hanya dilihat dengan indera penglihatan, namun juga bisa dinikmati diraba atau dirasakan dengan indera peraba.

Dimensi karya akan hadir karena perbedaan media material yang digunakan. Media untuk mencetak foto tidak hanya menggunakan kertas foto, tetapi menggunakan media yang mempunyai permukaan datar, antara lain; media datar (papan kayu, papan besi, dan sebagainya) yang digabungkan dengan objek aslinya dalam foto tersebut.

Dalam *Grollier Universal Encyclopedia* ditemukan istilah eklektik yang mengacu pada bidang seni dan filsafat.

*In art, a more or less exact imitation of early styles. In philosophy is the effort to combine elements of different system of thought. Victor Cousin asserted that there is a sense of truth or human spirit, which exist firstly in the common sense of every man, and secondly in history of thought. That eclectism (Janus, 1965:18).*

(Dalam bidang seni, eklektik merupakan peniruan dari gaya seni sebelumnya. Dalam bidang filsafat, eklektik merupakan usaha untuk mengkombinasikan elemen-elemen yang berbeda dari sistem pemikiran. Victor

Coussin menegaskan bahwa terdapat sebuah makna dan kebenaran pada manusia yang pertama-tama terdapat pada setiap manusia, dan kedua terdapat dalam sejarah pemikiran manusia. Itulah eklektik)

Bentuk bahasa estetika eklektik merupakan pembauran dan fenomena internal yang terdiri atas emosi, pikiran, rasa, imajinasi, dan fenomena eksternal, yakni segala sesuatu yang kebetulan dapat ditandai dengan indra: apa-apa saja yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dan dirasakan. Karya fotografi dengan menggunakan teknik kolase memberikan visual karya dengan karakter tiga dimensional. Bentuk bagian karya yang ditempelkan adalah benda yang sesuai dengan objek tersebut mempunyai skala atau ukuran yang sama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, pendekatan *EcoArt* dengan menggunakan bahan barang bekas (limbah besi) yang sudah tidak ada nilai maupun fungsinya. Penelitian ini berbasis praktik *practice-based research* dalam proses penciptaan karya. Penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) adalah sebuah investigasi orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui secara praktik dan melalui hasil dari praktik tersebut (Guntur, 2016: 17). Hal ini terkait dengan bagaimana pengamatan langsung yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dengan melihat

fenomena tentang limbah yang ada disekitar. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan studi pustaka.

Pengalaman berkesenian yang sudah dilakukan akan memberikan modal untuk melakukan pengembangan dalam eksperimen visual yang berbeda. Guntur dalam buku *Metode Penelitian Artistik*, mengatakan bahwa pendekatan yang berdasarkan praktek untuk seni-seni kontemporer melibatkan seniman-seniman atau bisa juga praktisi dalam penciptaan karya-karya dengan mendekati ke arah kreativitas (Guntur, 2016: 16).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membuat sebuah karya seni, khususnya karya seni fotografi dengan memanfaatkan sebuah objek yang tidak indah atau sudah menjadi limbah, menjadi sebuah tantangan yang menarik bagi pengkarya. Objek tersebut tidak indah, tidak menarik secara bentuk dan fungsi sudah tidak sesuai dengan semula. Dengan demikian, interpretasi atau imajinasi peranannya sangat penting. Marianto, M. Dwi (2006) menyatakan bahwa dalam kemampuan melakukan imajinasi terdapat sesuatu banyak hal yang bisa terjadi untuk memunculkan alternatif ruang kreatif, semakin kita mendekati terhadap objek tersebut, maka ruang itu akan semakin terbuka dan tidak terbatas. Keterbukaan ruang-ruang itu bermunculan dan berkeliaranlah suatu tanda-tanda kebijaksanaan dan kemungkinan-kemungkinan tanda-tanda potensi/energi untuk dipetik, dibawa keluar, dan dinyatakan jadi karya apa saja. Relevansi dalam proses

penciptaan karya, yaitu bagaimana kebebasan dalam bentuk visual karya yang akan dibuat. Dengan munculnya kebebasan maka akan dapat mewujudkan sebuah gaya di antaranya gaya penampilan seperti yang dikatakan oleh Suprpto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* menyatakan bahwa keunikan dapat dilihat dalam pemilihan objek maupun gaya tampilan karya, baik dari segi teknis proses pengambilan gambar maupun tampilan yang dihasilkan. Dalam hal ini, teknik kolase akan memberikan dampak visual yang berbeda. Karya fotografi yang mempunyai karakter karya tiga dimensional. Barang rongsok sebagai media ungkap belum tentu menghasilkan atau mewujudkan estetika yang buruk. Hal ini ditekankan oleh Humar Sahman dalam buku *Estetika Telaah Sistemik dan Historik* (1993) menyampaikan bahwa menurut Stolnitz, mengatakan bahwa, estetika tidak hanya menelaah sesuatu yang indah, tetapi juga yang buruk. Suatu benda yang bagus belum tentu indah, begitu juga sebaliknya barang yang tidak belum tentu tidak indah. Semuanya tergantung dari sudut pandang dan kebutuhan dalam menilai objek dan karakter benda itu sendiri fotografi tidak selalu merekam atau mengabadikan kejadian atau objek yang indah dan menarik. Keunikan dari objek tersebut bisa menjadi salah satu faktor ketertarikan dalam menciptakan sebuah karya. Kejelian dalam melihat objek juga dapat menambah inspirasi dan lebih memahami karakter objek itu sendiri baik dari segi sifat, bentuk, tekstur, dan warna.

Karya Teguh Ostenrik membuat patung *Corpus Christi* setinggi 5, 30 meter, yang seluruhnya terbuat dari besi tua. Patung

seberat satu ton ini merupakan karya pesanan dari St. John Maria Vianney di Cilangkap, Jakarta. Konsep menggunakan besi tua adalah untuk mengungkapkan penghargaan kami atas penderitaan luar biasa yang harus Yesus selama dia berada di Via Dolorosa. Karya tersebut memanfaatkan limbah berbahan besi dengan cara menggabungkan berbagai macam benda limbah besi menjadi sebuah bentuk atau wujud baru dengan mempertahankan karakter bentuk dari limbah tersebut yang masih terlihat jelas. Hal ini relevan dengan apa yang akan dilakukan dalam proses penciptaan karya seni fotografi dengan dijadikannya objek limbah kendaraan sebagai elemen visual karya dengan menggunakan teknik kolase. Membuat diorama yang jenaka dan cerdas menggunakan figur-figur yang dipotong dari sampul paperback pulp. Allen membangun satu set gambar dari dekat sementara mengaburkan yang lain, dan dalam prosesnya menciptakan konteks yang berbeda. Setiap bagian diberi alur cerita yang benar-benar baru, meskipun tidak pernah menyimpang dari asal-usulnya". Memberikan kehidupan dan narasi baru, mendorong kiasan kasar pulp menjadi tiga dimensi. Tim Noble dan Sue Webster adalah seniman berbasis di London yang karyanya menggabungkan *assemblage, light, shadow*, dan humor. Mereka mengumpulkan benda-benda dan puing-puing menjadi karya yang mencela diri sendiri yang menjembatani dua realitas. Sepintas, kita melihat tumpukan sampah yang bercampur aduk dan sebuah konstruksi yang tepat yang menghasilkan bayangan figuratif yang tajam di bawah cahaya yang diarahkan. Sampah dan detritus dalam karya-karya ini nyata dan

langsung; itu ada di depan kita, penolakan terhadap pendekatan kita yang biasa “tidak terlihat, tidak terpikirkan” dalam pengelolaan sampah.

Penciptaan karya terbentuk dari hasil kolaborasi atau perpaduan atau rangkaian benda-benda (berbagai media) sehingga membentuk sebuah hasil bayangan yang diinginkan. Contoh yang lain adalah Tim Noble dan Sue Webster adalah seniman berbasis di London yang karyanya menggabungkan *assemblage*, *light*, *shadow*, dan humor. Mereka mengumpulkan benda-benda dan puing-puing menjadi karya yang mencela diri sendiri yang menjembatani dua realitas. Sepintas, kita melihat tumpukan sampah yang bercampur aduk dan sebuah konstruksi yang tepat yang menghasilkan bayangan figuratif yang tajam di bawah cahaya yang diarahkan. Sampah dan detritus dalam karya-karya ini nyata dan langsung; itu ada di depan kita, penolakan terhadap pendekatan kita yang biasa “tidak terlihat, tidak terpikirkan” dalam pengelolaan sampah.

Penciptaan karya terbentuk dari hasil kolaborasi atau perpaduan atau rangkaian benda-benda (berbagai media), sehingga membentuk sebuah hasil bayangan yang diinginkan. Dengan kegiatan kolaborasi ini, selalu terkait dengan kegiatan kreatifitas. Piliang menyebutkan bahwa dengan mempertimbangkan ranah kreatifitas, sistem inovasi terbagi menjadi tiga bagian yang berkembang secara simultan di lingkungan industri salah satunya di daerah Bandung dan sekitarnya. Pertama, sistem inovasi terbuka (*open system*), yaitu sistem inovasi yang bersifat dinamis, kosmopolit, komprehensif,

dan membuka diri terhadap berbagai bentuk perubahan fundamental atau radikal. Sistem terbuka ini ditunjukkan oleh ranah kreativitas di Kota Bandung dan sekitarnya, yang memiliki sub-ranah ekspresi, produksi, diseminasi, dan apresiasi yang relatif lengkap. Kedua, sistem inovasi liminal (*liminal system*), yaitu sistem inovasi yang mulai memperkenalkan perubahan, tetapi masih terikat pada nilai-nilai tradisi dan kultural yang ada. Ketiga, sistem inovasi tertutup (*closed system*), yaitu sistem yang sangat kuat terikat pada nilai-nilai kebiasaan, tradisi, habitus, konservasi, sehingga hanya memberi toleransi perubahan minor atau parsial, bukan perubahan fundamental (Piliang, 2014: 293).

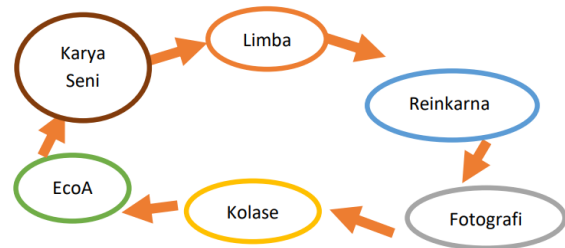
Pada karya fotografi yang berjudul *Junk Relay*, susunan sampah plastik tampak menyerupai teori Darwin mengenai evolusi manusia yang berasal dari seekor kera. Dalam karyanya menggambarkan tentang sebuah perubahan peradaban manusia yang semakin maju dan semakin memproduksi sampah. Sampah tersebut ditata satu-persatu hingga membentuk visual teori Darwin, sampah yang digunakan bermacam-macam warnanya dan jenisnya, menyesuaikan dari setiap bentuk tubuh (Ardhi Fikri Kariri, 2016).

Terkait dengan imajinasi Mike Susanto disebutkan dalam buku *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seri Rupa* (2011) menyatakan bahwa imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau berangan-angan atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif, serta berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari

bagian-bagian indera menjadi gambaran utuh dan lengkap. Dalam *Dictionary of Phylosophy* dari Robert D. Rune, "Imajinasi dijelaskan suatu proses mental yang mengandung: (a) timbulnya gambaran inderawi yang didapat dari persepsi sebelumnya (imajinasi reproduktif) dan (b) kombinasi unsur-unsur tersebut menjadi suatu kesatuan baru (imajinasi kreatif atau produktif). Imajinasi kreatif terdiri dari dua jenis: (a) yang bersifat spontan dan tak terkontrol dan (b) imajinasi konstruktif, seperti yang tampak pada ilmu, penemuan dan filsafat, yang dikontrol oleh perencanaan dominan." Imajinasi lebih terpaut pada sikap mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika oleh manusia. Karena proses mengimajinasikan itu selalu merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental (Susanto, 2011: 190).

Sesuatu yang indah belum tentu menarik untuk dieksplorasi, tergantung dari perspektif atau sudut pandang kita dalam melihat atau memberikan makna pada objek tersebut. Proses kreativitas dalam penciptaan karya fotografi yang memberikan perspektif baru dengan memanfaatkan limbah kendaraan bermotor sebagai material dan visual bentuk pada sebuah karya.

Memanfaatkan benda-benda tersebut sebagai material dalam proses penciptaan karya seni khususnya fotografi dalam melihat fenomena tentang dampak sampah atau limbah. Dari pengalaman dan pengamatan yang sudah pernah dilakukan pengkarya, mempunyai keinginan untuk lebih mengeksplorasi dan mengekspresikan kembali tentang limbah kendaraan bermotor



yang nantinya menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya fotografi. Membuat visual baru dari berbagai benda limbah besi menjadi rancangan visual karya yang akan dibuat.

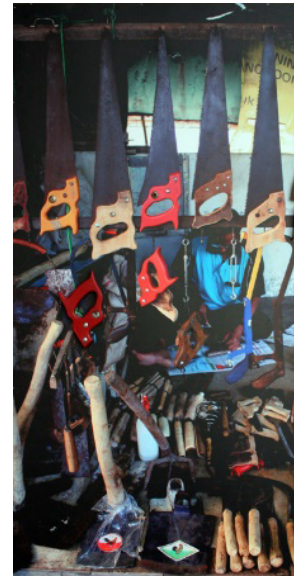
Dalam bagan pola pikir di atas memperlihatkan tentang proses pengembangan ide atau gagasan yang dilakukan pengkarya dalam proses penelitian sekaligus penciptaan karya seni fotografi ini.

Menggunakan kembali objek limbah besi, apabila limbah tersebut dilihat sebagai limbah, tanpa ada sebuah tindakan atau upaya memaksimalkan benda tersebut tetap akan menjadi limbah. Namun apabila limbah tersebut digunakan kembali dan mendapatkan sentuhan kreatif, maka limbah tersebut akan bermanfaat kembali dengan kata lain mengalami kehidupan kembali sebagai karya seni, khususnya karya seni fotografi yang didalamnya mengandung nilai keindahan.

Teknik kolase digunakan untuk menggabungkan visual foto dengan benda-benda yang menjadi bagian dari foto tersebut. Dengan cara mengambil benda tersebut setelah melakukan pemotretan. Secara visual, teknik kolase yang akan dilakukan dengan cara menempelkan benda limbah kedalam karya fotografi tersebut. Dengan mempertimbangkan ukuran asli atau skala yang sebenarnya. Hal ini memberikan dampak visual yang menarik karena bila



Gambar 10. Identitas, 2010  
(Sumber: Ketut Gura Arta Laras)

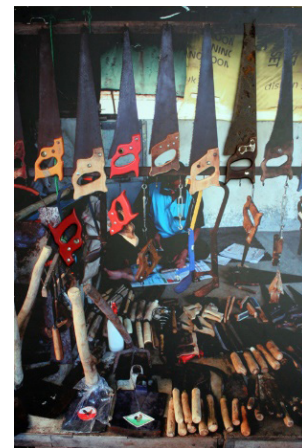


Gambar 11. Tergeserkan Oleh Waktu, 2010  
(Sumber: Ketut Gura Arta Laras)

diamati dengan sekilas, foto itu akan nampak biasa dalam arti tidak terlihat benda yang ditempelkan pada foto tersebut. Tetapi apabila diamati dengan cermat dan dengan sudut pandang dari samping, akan terlihat perbedaan permukaan antara bidang foto dengan benda yang ditempel. Untuk lebih jelasnya lihat karya eksplorasi visual dengan menggunakan teknik kolase di gambar 10.

Karya di atas merupakan eksplorasi visual dengan menggunakan teknik kolase. Karya yang memperlihatkan fenomena visual tentang plat nomor kendaraan yang disusun secara vertikal. Fenomena tersebut dapat dilihat di Kalilarangan, Kota Surakarta. Di mana kawasan tersebut banyak kios yang menawarkan jasa untuk membuat atau memperbaiki plat nomor kendaraan.

Elemen visual seperti garis, warna, bentuk sangat mendominasi dalam tampilan karya tersebut. Foto dicetak dengan menggunakan media kertas foto dan dilaminasi doff. Hal



Gambar 12. Melewati Kehidupan, 2010  
(Sumber: Ketut Gura Arta Laras)

ini dilakukan agar hasil cetak foto tersebut mempunyai kemiripan tampilan dengan tampilan plat nomor kendaraan. Dengan menempelkan plat nomor AD 8186 RA ke dalam karya foto yang sudah dicetak dengan mempertimbangkan ukuran atau skala yang sesuai dengan ukuran plat nomor yang sebenarnya. Karya yang lain adalah karya eksperimen dengan mempertimbangkan ukuran benda yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 12.

Karya di atas dengan memanfaatkan pelindung roda samping becak sebagai objek utamanya. Tantangan yang dihadapi pada saat membuat ukuran foto yang disesuaikan dengan besaran benda yang akan ditempelkan.

Kolase yang dilakukan pada karya di atas, tidak hanya menempelkan satu objek tetapi menempelkan beberapa objek dengan mempertimbangkan dimensi karya yang dihasilkan dari pencahayaan foto tersebut.

## SIMPULAN

Karya seni khususnya fotografi yang medianya dari limbah tidak selalu menghasilkan karya atau mewujudkan estetika yang buruk. Kesemuanya itu sangat ditentukan oleh unsur-unsur yang lain. Ternyata material yang buruk dapat memberikan inspirasi dan semangat bagi pengkarya dalam memanfaatkan sampah atau limbah sebagai material karya seni. Dalam proses penciptaannya dilakukan penggabungan antara media foto dengan objek sebenarnya dengan menggunakan teknik, secara tampilan tidak menghilangkan karakter atau bentuk dari material itu sendiri.

Karya fotografi dalam fotografi kolase: perspektif ecoart di antaranya dapat diwujudkan dengan karya eksplorasi visual dengan menggunakan teknik kolase, karya eksperimen dengan mempertimbangkan ukuran benda yang lebih besar dan menempelkan beberapa objek dengan mempertimbangkan dimensi karya yang dihasilkan dari pencahayaan foto tersebut.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. (2006). *Menggeledah Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ali, Nawwar Shuriah dan Khairuddin, Nuur Farhana dan Abidin, Shahrman Zainal. (2013). *Upcycling: Re- Use and Recreate Functional Interior Space Using Waste Material, Paper on International Conference On Engineering and Product Design Education 5 & 6 September 2013, Dublin Institute of Technology*. Dublin, Ireland.
- Goldsmith, B. (2009). *Trash of treasure? Upcycling becomes growing green trend* [HYPERLINK http://www.reuters.com/article/2009/09/30/us-trends-upcycling-life-idUSTRE58T3HX20090930](http://www.reuters.com/article/2009/09/30/us-trends-upcycling-life-idUSTRE58T3HX20090930)
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Hendra, Silvia. (2016). Pengaruh Peran Kepemimpinan pada Anggota MAPALA Piranha. *Jurnal Ecopsy* Vol. 3 No. 3.
- Janus, Ghats. (1965). *Grolier Universal Encyclopedia*. Vol. 5. 6. 7. 8. 9. New York: Startford Press.
- Kariri, Ardhi Fikri. (2016). Eksplorasi Sampah Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Ekspresi, Prodi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.
- Marianto, M. Dwi. (1994). "Berbagai Fenomena Seni dan Bingkai Pandang terhadap Seni Kontemporer" dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*,

- IV/01- Januari 1994. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Marianto, M. Dwi. (2006). *Dibalik Keheningan Swasono*; dalam Katalog Pameran Instalasi, Merayakan Seni Visual Kontemporer dan Bangkitnya Perupa, PPS ISI Yogyakarta.
- Marianto, M.D. (2017). *Seni Dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Mikke Susanto. (2001). *Membongkar Seni Rupa*, Jogja: Galang Press.
- Piliang Yasraf Amir. (2014). *Kreatifitas Desain Kuliner dan Sistem Inovasi Lokal*, Bandung: Jurnal *Panggung*. Institut Seni Budaya Indonesia. Vol. 24 no.3 2014.
- Rahimsyah Satyo Adhie, MB. (2013). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aprindo.
- Sahman, Humar. (1993). *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Smith K., Moriarty S., Barbatsis G., & Kenney K. (2005). *Handbook of visual communication: theory, methods, and media*. America: Lawrence Erlbaum Associates.
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. U.K: Edinburgh University Press.
- Soedjono, Suprpto. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti, Jakarta: Persada.
- Sony Kartika. Dharsono. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumber web**  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Kendaraan>  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Limbah>  
<http://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>  
<https://bali.kemenag.go.id/gianyar/berita/5319/pragmen-tumpek-landep-kementerian-agama-kabupaten-gianyar>  
<http://www.reuters.com/article/2009/09/30/us-trends-upcycling-life-idUSTRE58T3HX20090930>  
[http://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/6/61/Compotier\\_avec\\_fruits,\\_violon\\_et\\_verre.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/6/61/Compotier_avec_fruits,_violon_et_verre.jpg)  
<https://www.theartstory.org/definition/collage/#pnt>  
<https://properti.kompas.com/read/2015/06/03/110108121/Imajinasi.Corporus.Christi.dari.Sampah.Besi?page=all>  
<https://themorningnews.org/gallery/pulp-friction>  
[http://www.timnobleandsuewebster.com/youngman\\_2012.html](http://www.timnobleandsuewebster.com/youngman_2012.html)